

EKSISTENSI TARI TOPENG SIDA KARYA DI DESA BAJAWALI KECAMATAN LARIANG KABUPATEN PASANGKAYU SULAWESI BARAT

Kadek Ayu Wulandari *¹
I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa ²
I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya ³

^{1,2,3} Universitas Udayana

*e-mail: kdayuwd@student.unud.ac.id¹, suka_arjawa@yahoo.com², krisnadtya25@unud.ac.id³

Abstrak

Penelitian bertujuan menjelaskan eksistensi tari Topeng Sida Karya di Desa Bajawali dan menganalisis upaya pelestarian Tari Topeng Sida Karya oleh desa adat. Tari Topeng Sida Karya merupakan tari yang bersifat sakral. Desa Bajawali merupakan desa yang terbentuk dari program transmigrasi di pulau Sulawesi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Analisis teori yang digunakan sebagai pisau bedah adalah teori sosiologi budaya Raymond William. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya pelestarian Tari Topeng Sida Karya di Desa Bajawali belum berjalan secara maksimal. Tari Topeng Sida Karya terdapat nilai-nilai kesakralan, nilai etika dan nilai estetika. Dalam upaya pelestarian desa adat berperan sebagai fasilitator dan motivator. Strategi yang dapat diambil desa ada dalam upaya pelestarian adalah 1) pembinaan, 2) sosialisasi dan 3) pelatihan

Kata kunci: Eksistensi, Pelestarian, Sosiologi Budaya, Tari Topeng Sida Karya

Abstract

The research aims to explain the existence of the Sida Karya Mask dance in Bajawali Village and analyze efforts to preserve the Sida Karya Mask Dance by traditional villages. The Sida Karya Mask Dance is a sacred dance. Bajawali Village is a village formed from the transmigration program on the island of Sulawesi. The method used in this research is a qualitative approach. The theoretical analysis used as a scalpel is Raymond William's cultural sociology theory. The results of this research reveal that efforts to preserve the Sida Karya Mask Dance in Bajawali Village have not been running optimally. The Sida Karya Mask Dance contains sacred values, ethical values and aesthetic values. In efforts to preserve traditional villages, they act as facilitators and motivators. The strategies that villages can take in conservation efforts are 1) coaching, 2) outreach and 3) training.

Keywords: Existence, Cultural Sociology, Preservation, Sida Karya Mask Dance

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam upaya meratakan penyebaran penduduk dengan melaksanakan program transmigrasi sejak tahun 1950, istilah transmigrasi dikemukakan pertama kali oleh Bung Karno dalam Harian Soeloeh Indonesia di tahun 1927. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (UU RI Nomor 29 tahun 2009 tentang Ketransmigrasian). Pelaksanaan transmigrasi ini ditujukan untuk wilayah-wilayah yang memiliki penduduk yang padat seperti Pulau Jawa dan Pulau Bali, daerah yang dipilih menjadi tujuan transmigrasi merupakan daerah yang memiliki kepadatan penduduk rendah seperti pulau Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini buktikan dengan adanya dua Ibukota Provinsi yang berasal dari lokasi transmigrasi, yaitu UPT Mamuju yang menjadi Ibukota Provinsi Sulawesi Barat dan Tanjung Salor atau Bulungan Ibukota dari Provinsi Kalimantan Utara.

Masyarakat Bali merupakan transmigran pertama yang membuka kampung Bali di Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Mamuju Utara pada tahun 1978, pada saat itu Mamuju Utara masih dikenal sebagai Sulawesi Selatan dan yang menjabat sebagai gubernur adalah Achmad Lamo (Adepati, 2016). Masyarakat diberikan lokasi permukiman dan tanah olahan seluas 4 Hektar. Sejak tahun 2017 Kabupaten Mamuju Utara telah berganti nama menjadi Kabupaten Pasangkayu, perubahan Kabupaten Mamuju Utara menjadi Kabupaten Pasangkayu berdasarkan pertimbangan sejarah, budaya, adat dan istiadat. Perubahan nama ini berlaku sejak penandatanganan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2017 tentang

Perubahan Nama Kabupaten Mamuju Utara Menjadi Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat oleh Presiden Joko Widodo. Berdasarkan data mamujuutarakab.bps.go.id, Pasangkayu memiliki 12 wilayah kecamatan, yaitu : Sarudu, Dapurang, Duripoku, Baras, Bulutaba, Lariang, Pasangkayu, Tikke Raya, Pedongga, Bambalamotu, Bambaira dan Sarjo.

Masyarakat yang tinggal dikampung Bali khususnya yang beragama Hindu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan dibangunnya pura dan sanggah di setiap rumah. Masyarakat Bali rutin melaksanakan ritual yang sesuai dengan adat dan budaya yang ada di Bali. Selain itu masyarakat Bali yang bertransmigrasi memiliki kebudayaan yang dibawa dari masing-masing daerahnya sendiri berupa perkawinan, ngaben, bahasa dan lain-lain (Triawati, 2022). Masyarakat Bali juga memiliki desa adat di setiap desa, pembentukan desa adat bertujuan mengatur pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial budaya.

Bali terkenal memiliki beragam jenis kesenian pada masyarakatnya, kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu unsur yang tampak digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga terlihat seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali (Suweta, 2020). Kesenian di Bali bersumber dari Agama Hindu yang kemudian dilestarikan oleh adat setempat sebagai wujud bakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada pementasannya mengandung ajaran-ajaran agama didalamnya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali meliputi seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, dan kesenian lainnya.

Seni tari sendiri dibedakan 3 jenis berdasarkan fungsinya Wibawa (2022) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa 3 jenis tari Bali yaitu tari wali, tari Bebali dan tari Balih-Balihan. Tari Wali merupakan tari yang bersifat sakral yang hanya ditampilkan pada upacara tertentu seperti upacara keagamaan, tari wali di pentaskan di utamaning mandala jeroan pura (halaman paling suci di area pura). Tari Bebali, merupakan tarian yang dipentaskan Madianing mandala/jaba tengah (halaman tengah area pura), tarian ini di pentaskan dengan tujuan pengiring upacara keagamaan. Tari balih-balihan yang merupakan seni pertunjukan yang di pentaskan untuk tujuan hiburan.

Tari topeng merupakan sebuah dramatari dimana semua penarinya memakai topeng atau tapel. Dalam pertunjukkan dramatari topeng di Bali terdapat dua jenis tari topeng, yakni tari topeng Pajegan dan tari topeng Panca (Wardibudaya, 2018). Tari Topeng Pajegan termasuk kedalam kategori wali karena berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan sedangkan tari Topeng Panca merupakan pengembangan dari Topeng Pajegan. Topeng Panca merupakan pengembangan fungsi dari topeng yang awalnya berfungsi sebagai pelaksana upacara yadnya, kemudian beralih berfungsi sebagai hiburan.

Banyak jenis-jenis topeng yang digunakan oleh penari Topeng Pajegan namun topeng yang wajib ada adalah Topeng Sidakarya (Puasa, 2020). Topeng Sidakarya merupakan sarana dari upacara Dewa Yadnya. Topeng Sidakarya dalam sebuah upacara Dewa Yadnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan runtutan upacara sebagai pelengkap guna mendapatkan keyakinan dalam pencapaian kearah kesempurnaan suksesnya sebuah yadnya yang dominannya berdasar prawerti marga atau karma sandhyasin (Oktaviana & Abdi, 2021).

Desa Bajawali merupakan desa yang terbentuk dari program transmigrasi di provinsi Sulawesi Barat, masyarakat Bali di Desa Bajawali tetap membawa kesenian dan kebudayaan Bali. Topeng Sidakarya merupakan salah satu kesenian yang ditampilkan saat piodalan berlangsung. Keberadaan Tari Topeng Sidakarya yang telah ada sejak lama namun banyak dikalangan masyarakat yang belum memiliki pemahaman terhadap Topeng Sidakarya, hal ini berdampak tentang eksistensi tari Topeng Sidakarya (Artiningsih, 2019). Masyarakat Desa Bajawali khususnya dikalangan anak muda, menganggap bahwa tari Topeng Sidakarya ditampilkan untuk fungsi hiburan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Tari Topeng Sidakarya dikhawatirkan dapat berakibat kepada pelestarian Tari Topeng Sidakarya, sedangkan Topeng Sidakarya memiliki peran yang penting dalam sebuah upacara Yadnya.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Eksistensi Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali, Kecamatan Lariang, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat .

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9). Lokasi penelitian berada di Desa Bajawali, Kecamatan Lariang, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat dengan subjek penelitian peemangku desa, kepala adat, penari Topeng Sidakarya dan masyarakat Hindu Desa Bajawali. pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi yang mendukung penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bajawali terletak di Kecamatan Lariang, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, Desa Bajawali terbentuk dari program transmigrasi Pola perusahaan Inti Rakyat (PIR). Warga transmigrasi mulai menempati Desa Bajawali pada tanggal 26 Desember 1991 sampai dengan 12 Maret 1993, masyarakat transmigran yang berada di Desa Bajawali berasal dari daerah Bali dan Jawa. Desa Bajawali memiliki luas wilayah 7.125,816 Ha, berada pada ketinggian 0-500 M diatas permukaan laut dengan curah hujan 177,5 Mm/. Suhu rata-rata mencapai 22°C sampai dengan 31°C. penduduk bekerja sebagai petani sawit dan mayoritas beragama Hindu.

No	Agama	Nama Dusun				Jumlah	Persentase
		Kerta	Makmur	Lestari	Mandiri		
1	Islam	1	140	18	14	173	21%
2	Hindu	167	261	146	44	618	75%
3	Katolik	-	-	-	25	25	3%
4	Protestan	-	3	4	7	7	1%

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Bajawali Berdasarkan Agama

Sumber: Arsip Profil Desa Bajawali, 2024

Kedatangan masyarakat Hindu Bali ke Desa Bajawali menyebabkan masyarakat bekerja sama mendirikan pura desa dan membentuk desa adat atau adat pakraman. Adat pakraman adalah suatu organisasi umat Hindu yang bersifat sosial religious yang mempunyai ikatan lahir batin berdasarkan adat Bali dan agama Hindu yang berada di satu wilayah Desa di Kabupaten Pasangkayu. Adat Pakraman di Desa Bajawali diberi nama Adat Pakraman Kerta Buana yang terdiri dari 201 kk.

Tari Topeng Sidakarya

Tari Topeng Sidakarya merupakan tari sakral yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara yadnya. Tari Topeng Sidakarya ditarikan oleh seorang penari laki-laki. Tari Topeng Sidakarya akan ditampilkan pada waktu tertentu seperti upacara piodalan. Dalam Babad Sidakarya (Kantun dalam Suarjata, 2021) diceritakan sejarah Topeng Sidakarya bermula dari Brahmana Keling, seorang brahmana yang berasal dari daerah Keling Jawa Timur, yang memiliki ikatan saudara dengan Raja Dalem Waturenggong. Brahmana Keling datang ke Bali untuk menemui Raja Dalem Waturenggong karena akan diadakan upacara Eka Dasa Rudra di Pura Besakih, setibanya di Bali Raja Dalem Waturenggong tidak mengenali Brahmana Keling dan mengusir Brahmana Keling karena berpenampilan lesu, lusuh dan pakaian yang kotor, Brahmana

Keling mengeluarkan kutuk pastu bahwa upacara yang diadakan di Pura Besakih tidak berjalan lancar, bumi kekeringan, dan rakyat kegeringan. Semua kutukan Brahmana Keling menjadi, Dalem Watuenggong merasa bersalah dan menyadari bahwa Brahmana Keling adalah saudaranya, kemudian dijemputlah Brahmana Keling kembali. Brahmana Keling mencabut kutukannya dan keadaan kembali normal, karena itu Brahmana Keling diberi gelar Dalem Sidakarya.

Tari Topeng Sidakarya pertama kali ditampilkan di Desa Bajawali sekitar tahun 2014, perlengkapan Topeng Sidakarya di Desa Bajawali merupakan bantuan dari Pemprov Bali pada tahun 2003 sebagai upaya mendukung pelestarian budaya Bali diluar pulau Bali. di Desa Bajawali Tari Topeng Sidakarya merupakan tari sakral yang ditampilkan setiap upacara piodalan di Pura Puncak Natha yang jatuh pada Purnama Kedasa dan piodalan di Pura Dalem yang jatuh pada Tilem Kepitu, dengan penampilan Tari Topeng Sidakarya masyarakat percaya bahwa upacara yadnya yang diadakan sudah dilaksanakan dengan baik.

Adaptasi merupakan suatu proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang bertubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto, 2000: 10-11). Proses adaptasi Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali terlihat dari Tari Topeng Sidakarya yang awalnya tidak pernah ditampilkan saat pelaksanaan upacara yadnya karena keterbatasan perlengkapan Topeng Sidakarya dan tidak ada masyarakat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menarikan Tari Topeng Sidakarya. Setelah memiliki perlengkapan Tari Topeng Sidakarya masyarakat yang merasa memiliki kesadaran akan penting peran Topeng Sidakarya dalam pelaksanaan upacara yadnya, dengan sukarela *ngaturang ngayah*. Dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara piodalan di pura, masyarakat Desa Bajawali harus menyesuaikan banten dan dan runtutan pelaksanaan upacara yang akan dilakukan, hal ini dikarenakan setiap daerah di Bali memiliki penyebutan banten yang berbeda-beda sehingga diperlukan penyesuaian.

Isi Budaya: Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Topeng Sidakarya

Nilai Sakral

Sakral adalah sesuatu yang suci atau dianggap suci, dalam pementasan Tari Topeng Sidakarya terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan kesakralannya, yakni pragina wali (penari), kesucian topeng dan kesucian tempat pementasannya (Suarjata, 2020: 17). Penari yang ingin menarikan Tari Topeng Sidakarya sudah melakukan upacara pewintenan, sebelum pelaksanaan Tari Topeng Sidakarya masyarakat akan melakukan konfirmasi kepada penari dengan membawa canang pengerawos dengan tujuan penari dapat mempersiapkan diri dengan menjaga kesuciann dirinya.

Perlengkapan Tari Topeng Sidakarya sebelum digunakan harus melalui proses penyucian terlebih dahulu dengan menggunakan banten banten peras pejati sorohan pengambian pengulapan, setiap hari raya Tumpek wayang akan dihaturkan banten dan ikut disucikan dalam setiap pemelastian yang diadakan di Desa Bajawali. Lokasi pementasan Tari Topeng Sidakarya berada di utamaning mandala yang merupakan areal paling suci di area pura, hal ini untuk memastikan kesucian lokasi pementasan Tari Topeng Sidakarya.

Nilai Etika

Etika di kenal juga sebagai susila, susila adalah ilmu yang mempelajari mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup. Susila juga merupakan salah satu konsep dari Tri Kerangka Agama Hindu yang terdiri dari Tattwa (filosofi Ketuhan), Susila (etika) dan Ritual (upacara). Sejarah Tari Topeng Sidakarya berhubungan erat dengan kisah Brahmana Keling, Dalam kisah Brahmana Keling memuat banyak pelajaran penting mengenai susila (etika), salah satunya adalah pentingnya melaksanakan ajaran Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari. Tri Kaya Parisudha mengajarkan manusia mengenai pentingnya berpikir yang baik (manacika parisudha), berkata yang baik (wacika parisudha) dan

berbuat yang baik (kayika parisudha).

Agama Hindu memiliki ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini adalah Catur Paramitha. Catur Paramitha berasal dari bahasa Sansekerta yakni Catur dan Paramitha, Catur artinya empat dan Paramitha artinya luhur. Catur Paramitha merupakan empat macam sifat budi luhur dalam diri manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan ajaran susila yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Catur Paramitha terdiri dari empat bagian yakni maitri, karuna, mudhita dan upeksha. Masyarakat Hindu Bali di Desa Bajawali dapat menjadikan ajaran Catur Paramitha sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebagai masyarakat transmigran dapat menjaga hubungan harmonis, saling pengertian, dan saling mengasihi.

Penting bagi seorang pemimpin menerapkan ajaran Asta Brata, Asta Brata adalah delapan tugas atau keteguhan hati yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Asta Brata terdiri dari Indra Brata, Bayu Brata, Yama Brata, Surya Brata, Agni Brata, Baruna Brata, Chandra Brata dan Kuwera Brata. Belajar dari cerita Brahmana Keling, bagaimana Ida Dalem Waturenggong mengusir Brahmana Keling dari Pura Besakih yang mengakibatkan Brahmana Keling mengucapkan Kutuk Pastu. Seorang pemimpin seharusnya bisa mengendalikan diri agar tetap bersikap ramah terhadap seluruh rakyatnya. Mengetahui kutukan Brahmana Keling menjadi kenyataan, Ida Dalem Waturenggong memerintahkan Dang Hyang Niratha melakukan upakara dan tapa brata namun tidak berhasil, hingga Ida Dalem Waturenggong melakukan tapa di Pura Besakih, diketahui bahwa penyebab dari kekacauan tersebut karena Ida Dalem mengusir saudaranya dan hanya Brahmana Keling yang dapat mengembalikan keadaan seperti semula kemudian diperintahkan rombongan untuk menjemput Brahmana Keling. Ida Dalem berjanji kepada Brahmana Keling akan mengakui bahwa Brahmana Keling adalah saudaranya apabila dapat memperbaiki keadaan.

Ida Dalem Waturenggong menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang selalu mengetahui keadaan rakyatnya yang mengalami kesulitan, sebagai seorang pemimpin Beliau berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi oleh rakyat. Dengan pengetahuan yang dimiliki Ida Dalem melakukan tapa untuk mengetahui penyebab dari permasalahan kekeringan dan cara untuk mengatasi kekeringan. Ida Dalem menepati janjinya untuk mengakui Brahmana Keling sebagai saudara karena telah menghentikan kekeringan yang terjadi, Brahmana Keling juga dianugerahi gelar Dalem Sidakarya. seorang pemimpin hendaknya selalu mengutamakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Nilai Estetika

Estetika membahas mengenai keindahan suatu kesenian, menurut KBBI estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas mengenai seni dan keindahan serta manusia terhadapnya. Nilai estetika dilihat melalui pengelihatian atau visual dan melalui pendengaran, nilai estetika didapatkan melalui pengelihatian dengan melihat gerak tari dan nilai estetika dapat dirasakan melalui pendengaran, dengan mendengarkan irama yang mengiringi pementasannya. Nilai estetika Tari Topeng Sidakarya terlihat unsur gerak Tari Topeng Sidakarya, Topeng dan pakaian yang digunakan oleh penari. Nilai estetika dapat didengarkan melalui musik yang mengiringi pementasan tari Topeng Sidakarya dan mantra-mantra yang diucapkan oleh penari.

Efek Budaya: Upaya Pelestarian Tari Topeng Sidakarya

Pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja dalam Nahak, 2019). Upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bajawali khususnya Hindu Bali, dalam mempertahankan keberadaan kesenian Bali agar tidak hilang keberadaannya. Upaya pelestarian kesenian Bali di Desa Bajawali tidak terlepas dari dukungan desa adat.

Dalam Awig-Awig dijelaskan desa adat bertujuan untuk memberdayakan dan

melestarikan tradisi adat-istiadat dan hukum adat Bali serta sistem adat Bali sebagai warisan leluhur yang tidak ternilai, berlandaskan azas paras-paros sarpayana, sagilik-saguluk, salunglung-sabayantaka dan asah, asih, asuh. Awig-Awig Desa Adat Pakraman Kerta Buana belum membahas mengenai keberadaan Tari Topeng Sidakarya, dalam Awig-Awig hanya membahas mengenai runtutan pelaksanaan upacara piodalan

Desa adat mengupayakan peran Pasraman sebagai lembaga pendidikan khusus Agama Hindu. Pasraman di Desa Bajawali ditunjukkan kepada anak-anak yang berada di Sekolah Dasar. Upaya awal ditingkat anak-anak sudah dilakukan dengan mengadakan lomba kesenian-kesenian seperti lomba tari. Meskipun tidak menggunakan Topeng Sidakarya, perlombaan ini sudah dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan kesenian- kesenian Bali di Desa Bajawali. Dengan harapan memperkenalkan Tari Topeng Sidakarya ke anak-anak dapat menumbuhkan minat dan juga bakat anak-anak terhadap Tari Topeng Sidakarya.

Penari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali belum melihat adanya upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali, mereka melihat upaya pelestarian budaya Bali di Desa Bajawali masih berfokus pada bidang lain seperti Gong dan tari-tarian seperti Tari Rejang Dewa, Tari Panyembrama, dan Tari Wirayuda. Penari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali sepakat bahwa langkah awal yang dapat diambil desa adat untuk melestarikan keberadaan Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali dengan memperkenalkan Tari Topeng Sidakarya kepada anak-anak.

Lembaga Budaya: Peran Desa Adat Dalam Upaya Pelestarian

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa menjelaskan bahwa lembaga adat desa bertugas membantu Pemerintah Desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat sebagai wujud pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat Desa. Desa adat berfungsi sebagai wadah dalam upaya pelestarian adat istiadat dan budaya Bali, desa adat berperan sebagai pengatur pelaksanaan upacara keagamaan di desa. Yang mana kegiatan keagamaan di Bali erat kaitannya dengan kebudayaan Bali.

Desa Adat dalam upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali berperan sebagai fasilitator, desa adat memfasilitasi kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan budaya Bali. Memfasilitasi upaya pelestarian dapat melancarkan dan memberikan kemudahan dalam upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali.

Era modern saat ini, generasi muda lebih memilih bermain handphone dibandingkan bersosialisasi di masyarakat. Peran desa adat diperlukan untuk merangkul generasi muda, khususnya Peradaha agar bisa berperan aktif dalam pelaksanaan upacara yadnya di Desa Bajawali. Dengan berperan aktif pada pelaksanaan upacara yadnya mereka akan mengetahui mengenai fungsi Tari Topeng Sidakarya sebagai tarian sakral. Sehingga dapat meningkatkan motivasi Peradaha untuk mempelajari Tari Topeng Sidakarya maupun kesenian Bali yang ada di Desa Bajawali.

Strategi Upaya Pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali

Dalam upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali membutuhkan langkah yang telah direncanakan oleh pihak terkait. Adapun langkah-langkah yang bisa diambil dalam upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya yakni dengan perencanaan, untuk mengoptimalkan upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya, pihak-pihak yang dapat bekerjasama dalam upaya pelestarian adalah Parisdha, Pasraman dan masyarakat Desa Bajawali khususnya generasi muda sebagai sasaran utama program pelestarian Tari Topeng Sidakarya. selain itu desa adat dapat bekerja sama dengan seniman tari yang ada di Desa Bajawali untuk menyusun rencana pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali. Dengan perencanaan yang baik upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya dapat berjalan baik lancar. Kemudian sosialisasi, pada upaya pelestarian tari Topeng Sidakarya sosialisasi sangat dibutuhkan, masyarakat khususnya generasi muda harus mengetahui keberadaan dan peran penting tari Topeng Sidakarya dalam pelaksanaan upacara yadnya. Bukan sebagai tari yang bersifat menghibur melainkan sebagai tari sakral.

Keluarga khususnya orang tua dapat memperkenalkan anak terhadap budaya Bali, meskipun berada di daerah transmigrasi anak tetap mengenal budaya Bali seperti bisa berbahasa Bali dan mengetahui tentang budaya Bali. dan terakhir yakni pelatihan, dalam upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya, pelatihan perlu dilakukan kepada generasi muda. Proses Pelatihan dapat dilakukan dengan merekrut guru yang dapat mengajarkan Tari Topeng Sidakarya kepada anak-anak di Desa Bajawali.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat, kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya yakni bagaimana upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali. Masyarakat Hindu Bali khususnya yang berada di Desa Bajawali tetap mempertahankan budaya dan kesenian yang dimiliki. Tari Topeng Sidakarya merupakan kesenian Bali yang beradaptasi di Desa Bajawali yang merupakan desa bentukan transmigrasi, Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali mengandung nilai-nilai kesakralan, nilai etika dan nilai estetika. Nilai kesakralan tercermin dari upaya masyarakat menjaga kesucian Tari Topeng Sidakarya baik itu topengnya, penari dan lokasi penampilan topeng sidakarya. Nilai-nilai etika tercermin dari sejarah dan pementasan Tari Topeng Sidakarya, mengajarkan masyarakat untuk menghargai orang lain tanpa memandang penampilan dan fisik orang lain. Nilai estetika dapat dilihat melalui keindahan pakaian yang digunakan serta keseragaman gerak tari penari Topeng Sidakarya dan dapat didengarkan melalui keindahan gamelan yang mengiringi pementasan.

Desa Bajawali khususnya Desa adat Kerta Buana berupaya memperkenalkan kesenian Bali seperti tari-tarian dan gong kepada anak-anak, upaya memperkenalkan kesenian Bali melalui pasraman yang diadakan setiap minggunya. Upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya di Desa Bajawali mulai dilaksanakan dengan mengambil langkah awal ditahap anak-anak. Dalam upaya pelestarian Tari Topeng Sidakarya, desa adat berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dimana desa adat menyiapkan sarana dan prasana yang diperlukan dalam upaya pelestarian dan desa adat memberikan motivasi kepada generasi muda untuk mau melestarikan Tari Topeng Sidakarya. Strategi yang dapat dilakukan desa adat dalam upaya pelestarian dapat melalui pembinaan, sosialisasi dan pelatihan kepada generasi muda di Desa Bajawali.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, N. W. J. (2019). Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya Dalam Upacara Yadnya. *Genta Hredaya*, 3.
- Oktaviana, D., & Yasa, I. K. A. (2021). Eksistensi Pementasan Topeng Sidakarya di Tengah Pandemi Covid-19 di Kabupaten Karangasem. *Genta Hredaya*, 5, 214–224.
- Puasa, I. M. G. (2020). Topeng Pajegan Sebagai Media Penerangan Agama Hindu. *Widya Duta*, 15.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Sejahtera
- Suarjata, I. B. K. (2021). *Wali Sidakarya*. Yogyakarta: Pustaka Pranala.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali Dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya . *CULTOURE*, 1.
- Triawati, K. (2020). Modernisasi Orang Bali di Desa Tirtakencana, Toili Sulawesi Tengah 1970-2018. *Widya Citra*, 1.
- Wardibudaya. (2018,). *Seni Topeng Bali*. diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/seni-topeng-bali/> pada 4 September 2023
- Wibawa, I. G. N. A. P., Sugama, I. W., & Gunawan, I. G. G. A. (2022). Penguasaan Gerak Tari Baris Tunggal Sebagai Pendidikan Dasar Tari di Sanggar Kerta Art Desa Ubud Kabupaten Gianyar. *Batarirupa*, 2.

